

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu daerah dengan produksi sapi ternak tertinggi sekaligus salah satu penyangga ternak sapi nasional terbesar setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Peternakan sapi di Jawa Barat tersebar di sepanjang daerah pegunungan atau dataran tinggi. Jawa Barat pun memiliki iklim yang cocok untuk mendukung pertumbuhan peternakan sapi khususnya peternakan sapi perah. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, wilayah Jawa Barat merupakan wilayah penyumbang perusahaan peternakan sapi perah terbanyak di wilayah Jawa, yaitu sebanyak 34 perusahaan dari 355 perusahaan di seluruh Jawa (2022, hlm. 1).

Tabel 1.1 Populasi Ternak Menurut Provinsi di Wilayah Pulau Jawa Tahun 2022

Provinsi	Populasi Ternak Sapi Perah (ekor)	Populasi Ternak Sapi Potong (ekor)
Jawa Barat	110.005	377.505
Jawa Tengah	101.288	1.786.151
Jawa Timur	282.364	4.922.628
Banten	44	51.599
DKI Jakarta	1.162	1.954
DI Yogyakarta	3.265	302.049

Pengelolaan sebuah peternakan akan melibatkan kelompok masyarakat peternak di dalamnya. Masyarakat peternak menurut Ningtias (2023) merupakan kelompok atau komunitas orang yang secara kolektif terlibat dalam kegiatan peternakan. Kelompok masyarakat peternak biasanya terdiri dari individu atau keluarga yang menggantungkan hidupnya pada usaha ternak sebagai sumber pendapatan utama atau salah satu sumber utama pendapatan, yang kemudian hidup berdampingan/berkelompok di suatu wilayah. Masyarakat peternak terlibat dalam berbagai aspek peternakan, seperti pemeliharaan hewan, pengelolaan lahan, manajemen sumber daya alam, dan pemasaran hasil ternak.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh anggota masyarakat. Konteks pemberdayaan masyarakat akan lekat dalam setiap proses pengembangan suatu program. Pemberdayaan dapat dicapai dengan cara meningkatkan kemandirian masyarakat dalam melakukan suatu usaha atau kegiatan. Guna memulai suatu kemandirian tersebut, diperlukan pendamping dalam membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan usahanya atau membantu dalam memecahkan masalah. Pendampingan dalam konteks pemberdayaan menurut Suharto dalam (Suswanto et al., 2019, hlm. 41) merupakan salah satu strategi yang penting dalam mengetahui keberhasilan dalam suatu program. Tujuan dari pendampingan secara umum adalah pemberdayaan. Artinya pendampingan memiliki maksud untuk mengembangkan kemampuan, potensi diri dan sumber daya yang dimiliki oleh satu pihak agar mampu meningkatkan kualitas yang ada pada dirinya. Walaupun seorang pendamping secara fungsional hanya menemani dan memberi masukan, namun pendamping juga merupakan pekerja sosial dan relawan (volunteer) yang mempunyai bakat dan kemampuan serta kemauan dalam melakukan pendampingan. Hal ini karena pada saat melakukan pendampingan tidak hanya seorang lulusan pendidikan yang berlatarbelakang profesi pekerjaan sosial saja, namun juga bagi seluruh warga masyarakat yang ingin membantu sesamanya dengan keilmuan yang mereka punya.

Kasus pada kelompok masyarakat peternak sendiri, orang yang mendampingi peternak biasanya adalah seseorang yang memiliki pengalaman, keahlian, atau pengetahuan khusus dalam bidang peternakan dengan tujuan membantu individu atau kelompok untuk mencapai potensi terbaik. Peternak lokal dapat memulai mengikuti program pendampingan peternakan sapi dengan mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari lembaga yang berwenang. Pendampingan juga dapat melibatkan peningkatan infrastruktur dan fasilitas peternakan. Misalnya, pendampingan masyarakat dapat membantu untuk membangun kandang yang sesuai, sumber air yang memadai, dan sistem pengelolaan limbah yang efisien. Selain meningkatkan kondisi kelaikan hidup sapi, hal ini dapat meningkatkan keberlanjutan dan produktivitas peternakan secara keseluruhan (unilak.ac.id, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh peraturan Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Peternak, Pasal 1 dijelaskan bahwa pemberdayaan peternak merupakan upaya yang

dilakukan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan pemangku kepentingan di bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan untuk meningkatkan kemandirian, memberikan kemudahan dan kemajuan usaha serta meningkatkan daya saing dan kesejahteraan Peternak.

Adapun pada berbagai landasan perundang-undangan dan aturan yang ada, kondisi peternakan di wilayah Jawa Barat masih belum memenuhi standar. Hal tersebut dijelaskan oleh Ketua KPSBU Lembang sekaligus Ketua GKSI (Gabungan Koperasi Seluruh Indonesia) Dedi Setiadi mengatakan bahwa “kandang sapi yang sesuai dengan ketentuan dari Good Dairy Farming Practice akan meningkatkan produksi dari si sapi itu sendiri” (2020, hlm. 1). Selain hal tersebut, terdapat beberapa masalah lain seperti kekurangan infrastruktur dan ketersediaan pakan yang belum stabil. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan swasta untuk membantu peternak sapi dalam pembangunan infrastruktur dan penyediaan layanan kesehatan hewan (Temas, 2023). Peternak sapi di Jawa Barat sering menghadapi kesulitan untuk mendapatkan sumber daya pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas peternakan. Akibatnya, sebagian besar peternak sapi di wilayah ini harus bergantung dengan belajar secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, seperti mengikuti tutorial online, mengikuti pelatihan jarak jauh, atau berkonsultasi dengan spesialis di bidang peternakan, dan lainnya.

Menurut Susilowati et al. (2019), membangun kemandirian peternak sapi perah merupakan salah satu bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Berbagai cara yang dilakukan oleh para peternak sapi perah untuk meningkatkan kemandirian serta pemanfaatan ide kreatif yang baik sangat diperlukan sebagai solusi agar masyarakat bisa berhasil dengan usaha ternak sapi perah. Peternak sapi perah di Indonesia memiliki kelemahan seperti cara beternak yang masih tradisional, produksi susu rendah, keterbatasan modal, kepemilikan ternak sedikit, dan kesulitan dalam mengakses informasi mengenai inovasi (Mulatmi et al., 2016). Koperasi berperan penting dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut dengan menyediakan berbagai fasilitas dan kemudahan. Koperasi melalui Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) juga memperjuangkan kepentingan peternak agar memperoleh dukungan pemerintah dalam mengembangkan agribisnis sapi perah

serta dalam hal negoisasi dengan Industri Pengolahan Susu (IPS) sehingga peternak dapat memperoleh harga susu yang layak (Safitri et al., 2021).

Kemandirian dalam menjalankan usaha penting dimiliki peternak untuk memenuhi tuntutan Industri Pengelolaan Susu (IPS) dan era perdagangan bebas. Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan, kreativitas, dan kemampuan solusi pemecahan masalah dalam menjalankan usahanya. Melalui kegiatan usaha pertanian, kemandirian berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya guna menjamin kualitas produk dan keberlanjutan usaha tani (Malta, 2016). Kemandirian yang dimiliki peternak akan membantu untuk memahami bahwa dirinya adalah modal utama untuk mencapai tujuan sehingga selanjutnya peternak akan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dan mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri (Sulastridkk, 2021). Koperasi susu dalam hal ini, harus berupaya mengarahkan tingkah laku anggotanya agar memiliki kemandirian. Kemandirian mengartikan individu yang mampu mengambil inisiatif dengan tidak dipengaruhi oleh pihak lain dan mampu memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki secara utuh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Susilowati et al., 2019).

Salah satu daerah di Jawa Barat yakni Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi yang besar berkaitan dengan industri peternakan sapi perah. Pada penelitian ini, wilayah yang akan menjadi subjek penelitian berada di Kabupaten Bandung Barat yakni wilayah yang mencakup Kampung Pasirhandap di Desa Pagerwangi dan Kampung Pencut, Areng & Cijengkol di Desa Wangunsari yang terletak di Kecamatan Lembang. Lokasi tersebut terletak di sebelah utara Kota Bandung, yang mana merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 1.482 mdpl. Rata-rata usaha yang dilakukan oleh warga kampung Pasirhandap, Areng, Pencut, dan Cijengkol adalah usaha peternakan sapi. Peternak sapi yang ada di wilayah kampung-kampung tersebut kemudian dikelompokkan menjadi satu kelompok berdasarkan wilayah distribusi konsentrat, yaitu Tempat Pendistribusian Konsentrat (TPK) Pencut oleh Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang sebagai koperasi primer tunggal usaha yang bergerak di bidang pengolahan dan pemasaran susu.

Peternak sapi di wilayah TPK Pencut secara umum melakukan pembelajaran

secara otodidak dalam mengelola peternakan, mulai dari pengelolaan kandang hingga pemberian pakan, racikan, dan takaran. Sementara untuk pengolahan susu maupun daging sapi, peternak menyerahkan urusan tersebut kepada Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) untuk susu dan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) untuk daging. Semua kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan ternak, susu, pakan dan lain-lain masih di bawah naungan dan pengawasan KPSBU sebagai koperasi utama dan terbesar di wilayah Lembang. Sehingga KPSBU tidak hanya fokus pada pengolahan dan pendistribusian susu saja, namun juga sebagai penyedia jasa layanan bagi peternak yang membutuhkan bantuan atau bimbingan teknis. KPSBU juga melakukan penyuluhan bagi peternak. Setidaknya sampai tahun 2022, penyuluhan resmi terhadap peternakan sapi di wilayah Lembang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Sementara penyuluhan inspeksi darurat dilaksanakan sewaktu-waktu apabila terdapat masalah serius pada suatu wilayah.

Berdasarkan hasil wawancara survei awal dengan koordinator wilayah (Koorwil), sejak tahun 2002 hingga 2022, peternak sapi di wilayah Kabupaten Bandung Barat bersinergi dengan penyuluh dari pemerintah lokal yang terdiri dari 10 anggota dan 1 ketua penyuluh. Seluruh anggota penyuluh tersebut mendampingi kurang lebih 3.600 peternak sapi di Lembang dan sekitarnya. Namun pendampingan tersebut tidak berjalan dengan lancar karena kurang meratanya program penyuluhan. Masalah lainnya karena metode lama yang dipakai membuat penyampaian informasi dan materi penyuluhan menjadi tidak maksimal. Kemudian komposisi pendampingan sejak tahun 2022 sampai dengan saat ini mengalami perubahan yakni penggabungan 11 orang yang menjadi penyuluh peternak merangkap sebagai koordinator wilayah (Koorwil) dan juga membentuk satuan tugas kecil berupa tim kesehatan hewan (Keswan) yang kemudian disebut IB-Keswan (Inseminasi Buatan – Kesehatan Hewan). Cara tersebut lebih efektif dibandingkan dengan cara penyuluh peternak sebelumnya. Selain memangkas biaya keperluan pada Rencana Anggaran Tahunan (RAT), peternak bisa mendapatkan fasilitas biaya gratis untuk kesehatan sapi, melahirkan sapi, melakukan kredit ternak dan mendapat pengecekan hasil susu yang baik dari KPSBU lembang secara merata.

Metode penyuluhan sebelumnya menggunakan 3 metode utama, yaitu metode

kelompok, metode siaran radio, dan metode media cetak (Bewara KPSBU). Ketiga metode tersebut diharapkan dapat membantu peternak dalam meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan peternakan sapi perah dan peningkatan kualitas susu. Meskipun begitu, dengan adanya kebijakan yang berubah yakni penyuluh yang juga merangkap menjadi koorwil, menjadikan metode penyuluhan yang dipakai sekarang juga berbeda. Metode yang digunakan saat ini adalah melalui skema door-to-door yakni koorwil mendatangi langsung lokasi tempat peternak yang membutuhkan bantuan dan kemudian memberikan pelayanan sekaligus penyuluhan. Meskipun begitu, terdapat masalah lain dari kebijakan tersebut. Di satu sisi, penggunaan anggaran menjadi lebih efektif dan peternak mendapatkan fasilitas yang maksimal dari koperasi. Namun di sisi lain, tugas koorwil menjadi lebih banyak karena harus memberikan pelayanan dan juga penyuluhan. Alhasil penyuluhan yang dilakukan hanya memperbaiki aspek kualitas susunya saja. Koorwil pun dalam tugasnya lebih melayani kepentingan anggota peternak dibanding penyuluhan itu sendiri. Kondisi tersebut membuat peternak sapi harus mengembangkan kemampuan beternak mereka secara mandiri.

Hasil wawancara survei awal dilihat dari sudut pandang peternak, terdapat dua permasalahan utama yang dihadapi peternak dalam pengelolaan peternakan sapi di wilayah Pencut, yaitu mengenai pakan dan peminjaman modal, dua faktor yang sangat penting dalam proses pengembangan usaha ternak. Mengenai permasalahan pakan, biasanya terjadi pada musim kemarau ketika ketersediaan rumput hijau dan air terbatas. Hal ini berpengaruh terhadap produksi susu segar yang turun cukup signifikan dan berimbas kepada pengurangan pendapatan peternak. Walaupun koperasi KPSBU sudah memberikan solusi dan bantuan saat musim kering agar peternak tidak merugi cukup banyak, peternak yang belum memiliki pengalaman terkait permasalahan pakan tidak mampu untuk mengatasi kendala menahun tersebut. Peternak pun memiliki kendala dalam peminjaman modal untuk pengembangan usaha. Hal tersebut karena kemampuan peternak dalam melakukan kredit pinjaman dan pembayaran kreditnya berbeda-beda yang berdampak kepada pengembangan usahanya pun berbeda-beda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dalam segi pengelolaan, peternakan masih dikatakan cukup rentan mengalami kegagalan di tengah-tengah kegiatan

beternak sehingga diperlukan arahan dan pendampingan bagi para pengelola dan peternak itu sendiri. Peternak yang dapat mengelola peternakannya di masa-masa sulit adalah peternak yang kemungkinan besar dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dan lebih maju. Hal tersebut berarti bahwa peternak yang mampu meningkatkan kemandiriannya dalam mengatasi berbagai masalah di peternakannya akan menjadikan usahanya lebih sustain dalam jangka waktu yang lebih lama dibanding peternak lain. Proses pendampingan peternak dapat membantu peternak dalam membangun kemandiriannya sendiri melalui diskusi dan bimbingan dalam pengelolaan pakan, ternak, dan kandang (Wadjdi & Ali, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Wadjdi & Ali (2021) mengenai “Pendampingan Usaha Peternakan Sapi Perah Mandiri”, kegiatan penyuluhan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan diskusi manajemen terkait pemeliharaan sapi perah. Melalui diskusi dapat ditemukan banyak permasalahan utama peternak dalam seluk-beluk manajemen pemeliharaan sapi perah mulai dari seleksi bibit/ bakalan sapi, pakan, perkandangan, kesehatan, reproduksi, penanganan limbah, dan pemasaran susu, maupun permasalahan di luar pengelolaan peternakan seperti relasi sosial, transfer pengetahuan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil temuan di lapangan di TPK Pencut, pendampingan yang dilakukan oleh tim penyuluh dan pemerintah Kabupaten Bandung Barat dengan peternakan sapi belum sepenuhnya maksimal dalam membangun relasi sosial, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya maupun membangun kesadaran masyarakat peternak sapi.

Dilihat dari sisi yang lain, kemandirian merupakan kunci dari perkembangan suatu usaha. Kemandirian tersebut juga dapat ditingkatkan melalui pendampingan yang kemudian berlanjut menjadi pemberdayaan. Pendampingan melalui penyuluhan yang tidak dilaksanakan secara rutin menyebabkan peternak harus belajar secara mandiri dalam mengelola peternak dan menyelesaikan masalah. Walau begitu peran pendamping peternakan atau penyuluh termasuk penting karena tidak semua peternak dapat mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu, pembuatan kelompok peternak juga dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada karena peternak bisa saling mendampingi satu sama lain.

Perubahan pada cara pendampingan dan penyuluhan di TPK Pencut yang baru

dipakai 2 tahun terakhir ini dapat dikatakan efektif dan efisien dalam mengelola peternakan suatu wilayah meskipun masih terdapat kekurangan karena merupakan masa peralihan dari sistem pendampingan yang lama ke sistem pendampingan yang baru. Koperasi dalam hal ini KPSBU juga terus berupaya mengarahkan tingkah laku anggotanya agar memiliki kemandirian dalam mempelajari pengelolaan peternakan dan pemecahan masalah karena hal tersebut merupakan salah satu indikator yang cukup penting dalam berjalannya usaha ternak. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan peternak dalam pengambilan keputusan, kreativitas, dan kemampuan solusi pemecahan masalah. Pendamping dalam hal ini tim koorwil selain memberikan pelayanan, juga memberikan saran, masukan, evaluasi, dan sekaligus penyuluhan kepada peternak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Kelompok Masyarakat Peternak Sapi Studi di Wilayah Tempat Pendistribusian Konsentrat (TPK) Pencut Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang didapatkan meliputi:

Pendampingan peternak sapi perah perlu dilakukan karena tak jarang para peternak tidak mendapatkan keuntungan yang signifikan dari usaha peternakan sapi perah. Hal ini karena besarnya biaya operasional pengelolaan sapi perah tidak berbanding lurus dengan keuntungan peternak dalam penjualan susu dan daging ternak. Peternak-peternak tersebut, terutama peternak-peternak yang baru merintis usahanya, membutuhkan pendampingan dari orang atau organisasi yang memiliki keahlian yang mumpuni di bidang peternakan sapi perah. Hal tersebut diharapkan dapat membantu peternak mengembangkan dan melanjutkan usahanya sehingga menunjang kesejahteraan peternak. Kesejahteraan peternak dapat diukur dari kemandirian peternak dalam mengatasi masalah yang terjadi pada peternakannya. Semakin mandiri peternak dalam mengelola peternakannya, semakin cepat dan efektif peternak menemukan solusi apabila terdapat masalah dalam peternakannya. Kemandirian tersebut selain dikembangkan sendiri oleh peternak, dapat juga

ditingkatkan melalui program pendampingan peternakan oleh pihak-pihak yang terlibat sesuai bidangnya.

Pendampingan peternak sapi perah dapat berupa penyuluhan dan pemberian fasilitas dari badan/dinas/koperasi terkait peternakan. Koperasi yang menaungi peternak sapi di daerah Lembang dan sekitarnya adalah Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU), dimana koperasi ini menyediakan berbagai layanan bagi peternak sapi yang menjadi anggota, yaitu dapat berupa penyuluhan, penyediaan pakan ternak dan obat-obatan, pemberian pinjaman, dan berbagai fasilitas lainnya. Pendamping peternakan, dalam hal ini petugas dari tiap koordinator wilayah (koorwil) dari KPSBU Lembang, bertugas untuk menyampaikan fasilitas tersebut langsung kepada peternak. Walaupun begitu, perubahan tugas dari tim petugas koorwil dari yang hanya memberikan fasilitasi kepada peternak menjadi memberikan fasilitas dan penyuluhan sekaligus membuat tugas dan tanggung jawab petugas bertambah. Hal ini tentunya mempengaruhi kinerja tim koorwil dalam melaksanakan tugasnya.

TPK (Tempat Pendistribusian Konsentrat) Pencut merupakan salah satu wilayah dari 14 TPK yang ada di seluruh Lembang dimana para peternaknya merupakan anggota KPSBU Lembang. Peternak di wilayah ini memiliki beberapa kelompok peternak yang merupakan realisasi dari pendampingan peternak itu sendiri. Kelompok peternak memungkinkan adanya saling damping antar peternak, petugas koorwil, dan pengurus KPSBU Lembang.

Dari perubahan tugas petugas koorwil yang telah disebutkan, peran dari pendamping peternakan menjadi tidak hanya memberikan fasilitas kepada peternak saja, namun juga pendamping diharapkan dapat meningkatkan sektor kemandirian peternak melalui penyuluhan, evaluasi, dan usaha lainnya agar usaha ternak dari peternak semakin stabil dan berkembang. Hasil dari identifikasi masalah tersebut maka disusunlah rumusan masalah untuk menjawab pertanyaan, sebagai berikut: **“Bagaimana peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian belajar kelompok masyarakat peternak sapi perah di Wilayah TPK Pencut Kecamatan Lembang?”**, untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pendamping kelompok masyarakat peternak sapi perah di TPK Pencil?
2. Apa peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian belajar peternak pada kelompok masyarakat peternak sapi di TPK Pencil?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pendampingan kelompok masyarakat peternak sapi di wilayah TPK Pencil?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil pendamping kelompok masyarakat peternak sapi untuk meningkatkan kemandirian peternak di TPK Pencil.
2. Mendeskripsikan peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian belajar kelompok masyarakat peternak sapi di TPK Pencil.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pendampingan kelompok masyarakat peternak sapi di Wilayah TPK Pencil.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memperluas pengetahuan di bidang pengembangan ilmiah baik untuk peneliti maupun untuk pembaca tentang Karya Ilmiah Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca/peneliti mengenai pendampingan peternakan sapi dalam konteks peningkatan kemandirian belajar peternak dalam menghadapi masalah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti adalah sebagai sarana pembelajaran untuk menambah pengalaman dan wawasan mengenai pendampingan peternakan sapi.
2. Manfaat bagi para pembaca adalah sebagai sumber wawasan mengenai pendampingan peternakan sapi.
3. Manfaat bagi mahasiswa adalah sebagai motivasi untuk melakukan penelitian selanjutnya pada bidang pendampingan peternakan sapi.

4. Manfaat bagi Lembaga (*Universitas*) adalah hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai pendampingan peternakan sapi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada peraturan rektor universitas pendidikan indonesia nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang pedoman penulisan karya tulis ilmiah universitas pendidikan indonesia tahun 2021, struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bagian latar belakang dalam skripsi membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberi konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah konsep pendamping secara umum, teori mengenai usaha sapi perah, dan manajemen peran pendamping usaha dalam kemandirian terhadap kelompok masyarakat peternak sapi perah.

BAB III Metodologi Penelitian

Bagian metode penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya mulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian sampai pada analisis data yang dilakukan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian temuan dan pembahasan dalam skripsi membahas dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan yang telah dibuat.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian simpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat simpulan, berisi implikasi dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang menyajikan penafsiran

serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.